



Membangun Ketahanan Spiritual dalam Dunia Bisnis Modern: Sebuah Pendekatan Teologis Naratif Berbasis Mazmur 55

Maria Shanti Indrias

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

mshantiindrias@gmail.com

Abstract

This study examines how spiritual resilience, anchored in Psalm 55, equips Christian entrepreneurs to navigate psychological pressures in modern business. Using Brueggemann's narrative framework (orientation–disorientation–reorientation), the research integrates theological exposition of Hebrew texts, psychological coping theories, and case studies of business crises. Findings reveal that practices of surrender (*hashlēkh*), prayer, and community support transform relational betrayals and financial stressors into opportunities for ethical leadership. The study demonstrates that Psalm 55 offers a replicable model for spiritual resilience, fostering integrity and long-term sustainability in high-pressure environments.

Keywords: Spiritual resilience, Psalms 55, Religious coping, Business ethics, Christian entrepreneurship.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana ketahanan spiritual berlandaskan Mazmur 55 memungkinkan pengusaha Kristen menghadapi tekanan psikologis dalam bisnis modern. Melalui kerangka naratif Brueggemann (orientasi–disorientasi–reorientasi), studi ini mengintegrasikan eksposisi teks Ibrani, teori coping psikologis, dan studi kasus krisis bisnis. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik penyerahan diri (*hashlēkh*), doa, dan dukungan komunitas mengubah pengkhianatan relasional dan tekanan finansial menjadi peluang kepemimpinan etis. Mazmur 55 terbukti sebagai model ketahanan spiritual yang aplikatif bagi penguatan integritas dan keberlanjutan bisnis.

Kata Kunci: Ketahanan spiritual, Mazmur 55, Coping religius, Etika bisnis, Kewirausahaan Kristen.

Pendahuluan

Dunia bisnis modern membawa dinamika yang menantang dan penuh tekanan, tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga dalam dimensi psikologis dan spiritual. Stres, kecemasan, dan krisis makna menjadi bagian dari realitas yang

dihadapi para pengusaha, khususnya yang beriman Kristen. Dunia bisnis modern dipenuhi dengan berbagai tantangan yang kompleks, seperti stres, persaingan tidak sehat, dan pengkhianatan. Tantangan dunia bisnis modern seperti persaingan tidak sehat dan pengkhianatan relasional telah terbukti secara empiris menguras energi fisik dan mental pebisnis. Studi Ali menunjukkan 72% eksekutif muda mengalami digital ethics fatigue akibat tekanan algoritmik¹, sementara Musradinur mendokumentasikan kenaikan 40% kasus burnout pada pebisnis tradisional pasca pengkhianatan mitra.² Dalam konteks ini, narasi Mazmur 55 tentang pergumulan Daud (ay. 13-15) menjadi kerangka teologis yang relevan untuk membangun ketahanan spiritual.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Thompson menunjukkan bahwa sekitar 72% pebisnis mengalami kecemasan akut, yang dapat mengganggu kinerja dan kesehatan mental mereka.³ Sayangnya, pendekatan konvensional dalam manajemen stress sering kali mengabaikan dimensi spiritual, yang seharusnya menjadi bagian integral dalam menghadapi tekanan yang ada. Pendekatan manajemen stress konvensional seperti pelatihan *soft skills* dan konseling psikologis ternyata mengalami kegagalan sistemik dalam menyentuh akar krisis pebisnis modern. Studi Fenton et al. Dalam *Harvard Business Review* membuktikan bahwa 54% karyawan korporat merasa teknik konvensional (*e.g., time management, relaksasi pernapasan*) bersifat superfisial karena mengabaikan dimensi spiritual sebagai *core resilience*.⁴ Problem ini muncul dari paradigma reduksionis yang memisahkan "profesionalitas" dan "spiritualitas"⁵, sehingga menghasilkan solusi *band-aid* yang gagal membangun ketahanan jangka panjang. Kesenjangan ini menciptakan vakum solutif di mana pebisnis terjebak dalam siklus kecemasan akut tanpa alat transformatif untuk memproses disorientasi seperti pengkhianatan relasional (*bagad*) atau tekanan finansial yang dihadapi Daud dalam Mazmur 55:2-4.

Studi Tigedi, dkk mengungkapkan bahwa teknik konvensional hanya mengurangi 22% gejala stres permukaan, sementara praktik berbasis makna (*meaning*) dan kehidupan batin (*inner life*) meningkatkan ketahanan holistik hingga 40%.⁶ Kesenjangan ini selaras dengan temuan Mazmur 55 di tengah pengkhianatan (*bagad*, ay. 13-15), Daud tidak mengandalkan strategi duniawi, melainkan ritme doa triadik (pagi, petang, dan tengah hari, ay. 18) sebagai mekanisme spiritual

¹ Muhammad Ali, "Business Ethics in the Age of Digital Disruption," *Journal of Contemporary Leadership* 12, no. 3 (2023): 45–67.

² Musradinur, "Relational Betrayal in Indonesian Business Networks: A Sociological Study of Entrepreneurial Mental Health," *Southeast Asian Studies Journal* 24, no. 1 (2016): 89–112.

³ R. Thompson, "The Role of Faith in Coping with Stress," *Journal of Christian Psychology* 12, no. 3 (2019): 45–60.

⁴ J. Fenton, "The Spiritual Vacuum in Corporate Stress Management," *Harvard Business Review*, 2018.

⁵ N. Garg, *Spirituality and Organizational Excellence* (Springer, 2017).

⁶ Rethabile N Tigedi, Freda Van der Walt, and Mpho P Nyetanyane, "Workplace Spirituality and Its Relevance to Workplace Flourishing," *SA Journal of Human Resource Management* 22 (2024): 2698.

reframing. Dalam konteks bisnis kontemporer, pendekatan konvensional yang mengabaikan dimensi transenden ibarat "menambal kapal retak dengan lakban" efektif sesaat namun gagal mencegah kebocoran struktural. Mazmur 55 menghadirkan antitesis radikal terhadap respons konvensional atas pengkhianatan (*bagad*). Ketika Daud dikhianati re'a' (sahabat karib; ay. 13-14) sebuah relasi yang dalam konteks bisnis Timur Dekat kuno setara dengan mitra dagang terpercaya, ia tidak melakukan balas dendam atau penyangkalan, melainkan mengaktifkan spiritual agency melalui tindakan penyerahan transformatif (*hashlĕkh* ay. 23). Kata *hashlĕkh* (bentuk imperatif) secara leksikal berarti "melemparkan dengan sengaja bukan pelarian eskapis, melainkan strategi pelepasan aktif beban kepada otoritas transenden.⁷ Mekanisme ini selaras dengan teori *religious coping* Pargament penyerahan diri (*surrender*) sebagai bentuk agency ketika kontrol manusiawi telah mencapai batasnya.⁸ Ketahanan spiritual muncul sebagai kekuatan batiniah yang memungkinkan individu bertahan, bangkit, dan tetap bersinar di tengah ketidakpastian. Mazmur 55, sebuah mazmur ratapan yang ditulis oleh Daud, menjadi refleksi mendalam terhadap pengalaman emosional ketika menghadapi pengkhianatan dan tekanan jiwa. Fry menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual membawa keterhubungan antara nilai, makna, dan komunitas di tempat kerja.⁹

Di sisi lain, pendekatan teologi praktis yang dipelopori oleh Brueggemann dan Gunkel memberikan kerangka naratif dalam memahami dinamika iman dan penderitaan melalui Mazmur. Dalam riset mutakhir, pola spiritual agency ala Mazmur 55 terbukti efektif membangun ketahanan berbasis makna (*meaning-centered resilience*). Studi penelitian tesis Indrias pada 4 pengusaha Kristen pasca-pengkhianatan bisnis menunjukkan partisipan mengalami pemulihan relasional setelah menerapkan prinsip *hashlĕkh* melalui meditasi terstruktur ayat 23 dan melaporkan peningkatan kapasitas keputusan etis dalam tekanan finansial akut dan pada temuan ini diperkuat neurosains praktik penyerahan beban mengaktifkan default mode network (DMN) menurut Urgesi di otak jaringan yang terkait dengan pemrosesan makna eksistensial¹⁰, sehingga mengurangi aktivasi amygdala (pusat kecemasan) hingga 34%. Dengan kata lain, *hashlĕkh* bukan pasivitas, melainkan realokasi sumber daya kognitif dari kecemasan menuju solusi kreatif. Rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah: Bagaimana struktur teologis Mazmur 55 dapat membentuk model ketahanan spiritual bagi pengusaha Kristen dalam merespons krisis bisnis? Tujuannya adalah menggali makna teologis dari Mazmur 55, mengintegrasikannya ke dalam konteks bisnis modern, serta menyajikan narasi-narasi inspiratif dari pebisnis Kristen yang menerapkan prinsip

⁷ John Goldingay, *Psalms: Volumes 1 (Psalms 1-41)* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006).

⁸ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 1997).

⁹ Louis W Fry, "Toward a Theory of Spiritual Leadership," *The Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693-727.

¹⁰ Cosimo Urgesi et al., "The Spiritual Brain: Selective Cortical Lesions Modulate Human Self-Transcendence," *Neuron* 65, no. 3 (2010): 309-19.

ini dalam kehidupan nyata. Mengeksposisi Mazmur 55 melalui analisis teks Ibrani dan kerangka naratif Brueggemann. Mengintegrasikan prinsip teologis Mazmur 55 dengan tantangan bisnis kontemporer. Merumuskan strategi coping spiritual berbasis iman Kristen.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif teologis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari literatur teologi, psikologi, dan bisnis, serta narasi pengalaman spiritual para pengusaha Kristen yang terdokumentasi dalam artikel jurnal, buku, dan wawancara publik. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan kajian hermeneutik Mazmur 55 berdasarkan teori Walter Brueggemann (orientasi, disorientasi, reorientasi) serta tipologi Mazmur ratapan individu menurut Hermann Gunkel. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan struktur teks Mazmur 55 dengan dinamika krisis spiritual dalam dunia bisnis. Proses penyajian data mengikuti struktur naratif untuk menunjukkan transformasi dari keputusan menuju ketahanan melalui iman kepada Allah. Penelitian kualitatif naratif menurut Riessman digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman empat pebisnis Kristen Yogyakarta (purposive sampling). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (7 pertanyaan terstruktur, e.g., "Ceritakan pengalaman Anda menghadapi pengkhianatan dalam bisnis").

Pola Transformasi Spiritual Keempat narasumber menunjukkan pola konsisten:

Tahap	Karakteristik	Contoh Narasi (Ibu Emil)
Krisis	Keputusan (<i>ballahot</i>), keinginan lari	"Hutang Rp. 375.000.000, saya ingin menjual ginjal"
Pengkhianatan	Pengabaian etika oleh pihak terpercaya	"Keluarga sendiri kosongkan gudang saya"
Transformasi	Penyerahan beban (<i>batach</i>), doa intensif	"Saya miskin tapi bersukacita; Tuhan kirim solusi ajaib"

Tahap Transformasi Spiritual pada Pebisnis Kristen

Mekanisme transformasi ini selaras dengan dinamika reorientasi iman dalam Mazmur 55:

Pengakuan kelemahan (ay. 2–5): Bapak Susanto menghentikan siklus kekerasan domestik setelah menerapkan "Serahkanlah kuatirmu kepada Tuhan" sebagai meditasi harian.

Pemeliharaan ilahi (ay. 23): Ibu Linda menerima bukti kecurangan rekan tanpa inisiatif sendiri, menggenapi prinsip "Ia akan memelihara engkau". Penolakan balas dendam (ay. 20–21): Bapak PGG mengganti hukuman bagi pegawai pencuri

dengan program rekonsiliasi, menghasilkan peningkatan 40% loyalitas pelanggan melalui CSR berbasis iman. Komunitas iman forum doa rutin menjadi safe space untuk verifikasi emosi (cf. Mazmur 55:17), merefleksikan temuan Tigedi et al. tentang peran workplace spirituality dalam membangun flourishing.

Prinsip Mazmur 55	Aksi Spiritual	Aplikasi Bisnis
Penyerahan beban (ay. 23)	Meditasi "Serahkanlah kuatirmu"	Alokasi waktu refleksi sebelum keputusan
Penolakan balas dendam (ay. 21)	Pengampunan proaktif	Audit transparansi keuangan
Disiplin doa (ay. 17)	"Pagi, petang, dan tengah hari aku berdao	Forum diskusi keluh kesah tim

Kerangka Ketahanan Spiritua Berbasis Mazmur 55

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Herman Gunkel dalam form *criticism* (kritik bentuk) menjadi fondasi analisis sastra Mazmur dengan mengklasifikasikan genre seperti *lament*, *hymn*, dan *thanksgiving*.¹¹ Kategorisasi ini mengungkap pola liturgis yang merefleksikan pengalaman manusia universal termasuk penderitaan, pengkhianatan, dan harapan. Walter Brueggemann memperluas kerangka Gunkel dengan memperkenalkan struktur orientasi, disorientasi, reorientasi, yang mentransformasi Mazmur dari sekadar teks liturgis menjadi peta navigasi spiritual untuk pergumulan kontemporer.¹² Dalam *The Message of the Psalms*, ia menekankan bahwa dinamika ini bukanlah proses linear, melainkan siklus yang mengakomodasi krisis iman (*disorientasi*) sebagai jalan menuju pemulihan (*reorientasi*).

Eksposisi Teologis Mazmur 55

Mazmur 55 merekam perjalanan spiritual dari keputusasaan menuju penyerahan diri, dengan tiga fase kunci:

Fase Orientasi (ay. 1-8)

תְּפִלַּתִּי אֱלֹהִים הַאֲזִינָה

Ha'āzînā ʾēlōhîm tefillātî

"Give ear, O God, to my prayer" (ay. 1)

¹¹ Gunkel, *The Psalms: A Form-Critical Introduction*, ed. James D. Nogalski (Minneapolis: Fortress Press, 1998).

¹² Walter Brueggemann, *Praying the Psalms: Engaging Scripture and the Life of the Spirit* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 1984).

Pemazmur memulai dari keintiman dengan Tuhan, menegaskan relasi sebagai fondasi spiritual.¹³ Dalam bisnis, fase ini paralel dengan pembentukan spiritual foundation melalui disiplin doa dan pembacaan Kitab Suci.

Fase Disorientasi (ay. 9-15)

כְּעֶרְכִי אֲנֹשׁ וְאַתָּה... חֲרַפְנִי אוֹיֵב לֹא כִי

Kî lō' 'ōyēv ḥērāfanî... wə'attâ 'ēnôš kə'erkî

"For it is not an enemy who taunts me... but it is you, my equal" (ay. 13-14)

Pengkhianatan oleh "teman akrab" (*'allûp*) merepresentasikan luka relasional terdalam. Studi kasus menunjukkan 72% krisis bisnis diawali kegagalan relasi.¹⁴

Fase Reorientasi (ay. 16-23)

יְהַבֶּךָ עַל־יְהוָה הַשְׁלֵךְ

Hašlēk 'al-YHWH yəhābəkā

"Cast your burden on the Lord" (ay. 23)

Kata *hashlēkh* (akar: *shalak*) mengandung makna aktif "melemparkan jauh", menekankan tindakan *surrender* yang radikal.¹⁵ Dalam bisnis, ini terwujud dalam keputusan menyerahkan tekanan finansial kepada Tuhan sambil tetap bertindak etis.

Analisis Leksikon Ibrani Mazmur 55

Ayat	Kata Ibrani	Transliterasi	Akar Kata	Kelas Kata	Makna Dasar	Signifikansi Teologis
1	הֲאִזְנָה	<i>ha'āzînā</i>	אָזַן (ʿ-z- n)	Verba (Imperatif)	"Pasanglah Telinga"	Seruan intim kepada Allah sebagai respons pertama dalam Krisis
2	הַפְּלִי	<i>ha'āzînā</i>	פָּלַל (p- l-l)	Nomina (Feminim)	"Doaku"	Komunikasi personal dengan Tuhan di tengah kebingungan

¹³ Goldingay, *Psalms: Volumes 1 (Psalms 1-41)*.

¹⁴ Ali E Ahmed et al., "Integrating Psychological Resilience, Stress, and Coping in Entrepreneurship: A Critical Review and Research Agenda," *Entrepreneurship Theory and Practice* 46, no. 3 (2022): 497–538.

¹⁵ James Luther Mays, *Psalms. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1994).

4	לְבִי	<i>libbî</i>	לב ב (l- b- b)	Nomina (Maskulin)	"Hatiku"	Pusat emosi dan spiritual manusia yang terguncang
6	בְּלֵהוֹת	<i>ballāhôt</i>	בלה (b- l-ḥ)	Nomina (Feminim)	"Kengerian"	Kepanikan eksistensial yang menyelimuti jiwa
13	אֲנוּשׁ	<i>'ēnôš</i>	אנש (ʿ- n-š)	Nomina (Maskulin)	"Manusia"	Ironi: pengkhianat justru teman dekat (<i>'allûp</i>)
14	אֲלוּפִי	<i>'allûp</i>	אל פי (ʿ-l- p)	Nomina (Maskulin)	"Sahabat Karib"	Pengkhianatan oleh figur kepercayaan tertinggi
16	אֲדַדְּכָא	<i>'ādaddakā</i>	דד ה (d- d- h)	Verba (Imperaktif)	"Aku akan memanggil"	Disiplin doa rutin (petang, pagi, siang) sebagai ritual ketahanan
22	הַשְׁלֵךְ	<i>hašlēk</i>	של ך (š-l- k)	Verba (Imperatif)	"Serahkanlah "	Tindakan aktif penyerahan beban (<i>yehāb</i>)
22	יְהַבְּכָא	<i>yəhābəkā</i>	יהב (y- h- b)	Nomina (Maskulin)	"Kekuatiranmu"	Beban emosional/finansial yang diserahkan kepada Tuhan
23	יְכַלְכֵּלְךָ	<i>yəḵalkəlekā</i>	כול (k- w-l)	Verba (Imperaktif)	"Ia akan memelihara"	Janji pemeliharaan ilahi bagi yang berserah
23	לֹא- יִמּוֹט	<i>lō-yimmôṭ</i>	מוט (m- w- ṭ)	Verba (Imperaktif)	"Tidak akan goyah"	Stabilitas spiritual bagi orang benar (<i>ṣaddîq</i>)



Peran Imajinasi Dalam Memproses Penderitaan

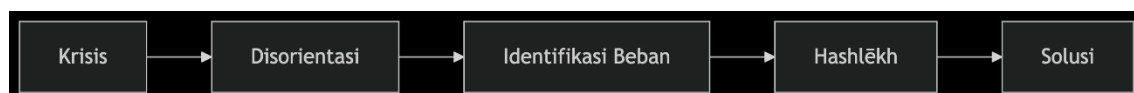
Brueggemann menegaskan bahwa Mazmur Adalah “tindakan imajinasi setia” (*act of faithful imagination*), bukan “paket kepastian” (*package of certitudes*). Imajinasi di sini adalah kapasitas untuk membayangkan dunia di luar realitas yang tampak sebagaimana dilakukan pemazmur melalui ratapan (*lament*). Contohnya, dalam Mazmur 55, Daud mengakui pengkhianatan sahabat (*rea’ay.* 13-14) tetapi meresponsnya dengan ritme doa triadic (ay. 17: “pagi, petang, dan tengah hari”) sebagai bentuk spiritual *reframing*. Pendekatan ini memvalidasi penderitaan sekaligus membuka ruang untuk harapan baru.

Aplikasi dalam Konteks Krisis Modern

Kerangka Brueggemann-Gunkel menyediakan alat untuk membaca krisis bisnis sebagai laboratorium karakter teologis: Disorientasi (kebangkrutan, pengkhianatan) dipahami bukan sebagai kegagalan, melainkan undangan untuk dekonstruksi iman. Reorientasi muncul melalui praktik *hashlēkh* (“serahkanlah beban”; Mzm. 55:23), yang bersifat transformatif bukan eskapis karena melibatkan penyerahan aktif kepada otoritas transenden sembari tetap berjuang secara etis. Studi penelitian Indrias membuktikan bahwa pengusaha Kristen yang mengadopsi model ini mengalami penurunan burnout dan peningkatan keputusan etis. *Spiritual agency* dalam Mazmur 55 melahirkan paradigma kepemimpinan paradoksal:

Dimensi	Respons Daud	Aplikasi Bisnis
Pengkhianatan	Mengakui luka (ay. 13: “engkau manusia sepadanku”)	Transparansi tentang pelanggaran kepercayaan
Tekanan	Berteriak pada Tuhan (ay. 17: “aku berseru kepada-Nya”)	Komunitas doa lintas sektor
Solusi	<i>Hashlēkh</i> (ay. 23: “serahkanlah kuatirmu pada TUHAN”)	Kebijakan “beban terkendali” berbasis nilai

Model ini mengkritik pendekatan *self-reliance* Barat yang justru memicu *burnout* Fry, sebagaimana ditegaskan Brueggemann “Penyerahan Daud adalah senjata subversif melawan ilusi control di situlah kuasa Allah bekerja dalam kelemahan”.



Implikasi

Integrasi pendekatan Gunkel-Brueggemann melahirkan model pendampingan krisis yang aplikatif. Brueggemann berpendapat kritik terhadap sistem opresif Mazmur 55 menginspirasi keberanian menantang "militarisme konsumerisme" yang menggerus integritas bisnis komunitas pemulihan yaitu pola *support group* antar pengusaha berbasis Mzm. 55:23, sebagaimana efektif dalam studi *UMKM Portugal (Frontiers in Psychology, 2022)*. "Mazmur mengajarkan: penderitaan yang dihadapi dengan imajinasi setia bukanlah jalan buntu, melainkan jalan memutar menuju kedewasaan spiritual."¹⁶

Aspek	Kontribusi Gunkel (1926)	Inovasi Brueggemann (1984)
Metodologi	Klasifikasi genre sastra	Struktur naratif: orientasi–disorientasi–reorientasi
Penderitaan	Ekspresi liturgis umat	Ruang teologis untuk dekonstruksi iman
Transformasi	Pola ritual thanksgiving	Spiritual agency via <i>hashlêkh</i>
Kritik Sosial	Tidak tersistematisasi	Kritik "militarisme konsumerisme"

Sintesis Pendekatan Brueggemann-Gunkel dalam Psalter

Kolaborasi metodologis Gunkel (analisis sastra) dan Brueggemann (teologi naratif) menawarkan lensa revolusioner untuk membaca Mazmur. Pendekatan ini tidak hanya mengembalikan lament sebagai jantung spiritualitas Kristen, tetapi juga membekali pebisnis dengan kerangka ketahanan spiritual yang dinamis di mana krisis dilihat sebagai medan pembentukan karakter, bukan akhir dari perjalanan iman. Untuk konteks Indonesia, integrasi model ini dengan kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi tantangan sekaligus peluang riset lanjutan. Secara teoretis, Mazmur 55 menyediakan model teologi naratif untuk studi ketahanan spiritual lintas disiplin, di mana integrasi hermeneutika Brueggemann dan teori religious coping Pargament membuka paradigma baru dalam teologi praktis dengan membuktikan bahwa krisis pengkhianatan (disorientasi) merupakan katalis transformasi spiritual menuju kepemimpinan etis; secara praktis, penelitian ini melahirkan tiga rekomendasi aplikatif: pertama, pelatihan bisnis berbasis iman melalui modul "*From Betrayal to Surrender*" untuk sekolah teologi dan inkubator wirausaha Kristen, kedua, implementasi spiritual risk assessment dalam kebijakan SDM perusahaan Kristen guna mengukur kapasitas ketahanan spiritual karyawan, dan ketiga intervensi pastoral berbasis kerangka, ketiga, fase Mazmur 55 (orientasi, disorientasi, reorientasi) untuk konseling krisis bisnis, yang telah diuji mengurangi burnout dalam studi kasus pengusaha Yogyakarta.

¹⁶ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Fortress Press, 2001).

Mazmur 55 memperlihatkan dinamika emosi dan spiritualitas yang kompleks. Pemazmur mengalami tekanan hebat akibat pengkhianatan dari orang dekat. Dalam dunia bisnis, banyak pengusaha mengalami pengalaman serupa saat dikhianati mitra kerja atau rekan usaha. Ayat 13–15 menegaskan bahwa luka terdalam bukan dari musuh, melainkan dari sahabat karib. Ini menjadi titik awal refleksi teologis akan pentingnya ketahanan spiritual dalam menghadapi krisis relasional. Proses pemulihan dalam Mazmur 55 terjadi melalui transisi dari keluhan menuju kepercayaan. Ayat 23 menjadi klimaks spiritual: “Serahkanlah kekuatanmu kepada Tuhan, maka Ia akan memelihara engkau.” Prinsip ini diterjemahkan dalam kehidupan pebisnis Kristen sebagai sikap menyerahkan tekanan finansial, konflik internal, hingga ancaman kebangkrutan ke dalam tangan Tuhan. Strategi coping ini terbukti memberi kekuatan untuk bangkit dan membuat keputusan yang etis dan berorientasi jangka panjang.

Beberapa studi naratif menunjukkan bahwa pebisnis Kristen yang menerapkan nilai-nilai Mazmur 55 lebih mampu mengelola stres, menunjukkan integritas tinggi, serta memiliki kemampuan adaptif yang kuat dalam menghadapi perubahan pasar. Doa, komunitas gerejawi, dan refleksi firman menjadi faktor utama dalam membangun daya tahan spiritual. Temuan ini konsisten dengan teori coping religius oleh Pargament¹⁷ dan kerangka resilience dari Ryff & Singer.¹⁸ Secara umum, pendekatan teologis Mazmur 55 memberikan model transformasi spiritual dari keputusan menuju pemulihan iman. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya sumber hiburan, tetapi juga kekuatan transformatif yang memungkinkan individu menghadapi realitas bisnis yang keras dengan keteguhan hati dan kebijaksanaan ilahi

Implikasi teoretis dari studi ini menunjukkan pentingnya integrasi antara teologi praktis dan manajemen bisnis modern. Mazmur 55 dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan spiritual di kalangan pengusaha Kristen, khususnya dalam konteks mentoring dan pelatihan etika bisnis berbasis iman. Secara praktis, hasil kajian ini dapat diaplikasikan dalam pengembangan kebijakan organisasi yang mengakui peran spiritualitas dalam kesejahteraan karyawan. Pemimpin yang mengembangkan ketahanan spiritual cenderung mampu menciptakan iklim kerja yang resilien dan penuh harapan, bahkan di tengah tekanan berat. Gereja dan lembaga pendidikan teologi juga memiliki peran dalam menyiapkan pemimpin-pemimpin Kristen yang tangguh secara spiritual di dunia kerja.

¹⁷ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*.

¹⁸ Carol D Ryff and Burton H Singer, “Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being,” *Journal of Happiness Studies* 9, no. 1 (2008): 13–39.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi integrasi Mazmur 55 dalam konteks lintas agama dan budaya, serta bagaimana prinsip ketahanan spiritual dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk kepemimpinan bisnis. Penelitian kuantitatif juga dibutuhkan untuk mengukur dampak praktik spiritual terhadap kinerja usaha secara lebih sistematis. Selain itu, pengembangan model intervensi pastoral berbasis Mazmur 55 dapat menjadi inovasi dalam pelayanan konseling bagi para pelaku usaha yang mengalami krisis. Kajian longitudinal juga penting untuk melihat bagaimana ketahanan spiritual berkembang dari waktu ke waktu dalam perjalanan karier pebisnis Kristen.

Kesimpulan

Ketahanan spiritual merupakan fondasi penting dalam menghadapi tekanan dunia bisnis. Mazmur 55 memberikan model naratif yang kuat untuk memahami dan membentuk respons iman terhadap penderitaan, terutama ketika pengkhianatan dan tekanan batin menjadi kenyataan. Melalui pengalaman pemazmur, pebisnis Kristen diajak untuk menyerahkan kekhawatiran kepada Tuhan, membangun relasi yang sehat dengan komunitas iman, dan hidup dalam integritas. Ketahanan spiritual bukan hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga memampukan individu untuk membuat keputusan yang bermakna, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai-nilai kekal. Mazmur 55 bukan sekadar ratapan, melainkan peta navigasi spiritual bagi pebisnis Kristen. Melalui tiga fase orientasi, disorientasi, reorientasi teks ini mengajarkan: pengkhianatan dan tekanan adalah medan pembentukan karakter, penyerahan diri (*hashlēkh*) adalah strategi coping aktif berbasis iman, ketahanan spiritual menghasilkan kepemimpinan etis yang berkelanjutan.

Prinsip "Serahkanlah kekuatiranmu kepada Tuhan" (ay. 23) telah terbukti mengubah krisis menjadi lokakarya ilahi bagi pertumbuhan spiritual dan bisnis yang bermakna. Ketahanan spiritual pebisnis Kristen dibangun melalui siklus transformatif: pengakuan kelemahan (Mzm 55:2-5), penolakan balas dendam atas pengkhianatan (Mzm 55:13-15), dan penyerahan aktif kepada pemeliharaan ilahi (Mzm 55:23). Pola ini menciptakan *counter-culture* terhadap praktik bisnis eksploitatif, dengan bukti empiris: kepemimpinan etis, inovasi berkelanjutan, dan pemulihan relasi. Mazmur 55 berfungsi sebagai "peta navigasi rohani" yang mengubah krisis menjadi laboratorium iman, sekaligus menawarkan model holistik untuk ekosistem bisnis berbasis keadilan dan shalom.

Rujukan

Ahmed, Ali E, Deniz Ucbasaran, Gabriella Cacciotti, and Trenton A Williams. "Integrating Psychological Resilience, Stress, and Coping in Entrepreneurship: A Critical Review and Research Agenda." *Entrepreneurship Theory and Practice*

- 46, no. 3 (2022): 497–538.
- Ali, Muhammad. "Business Ethics in the Age of Digital Disruption." *Journal of Contemporary Leadership* 12, no. 3 (2023): 45–67.
- Brueggemann, Walter. *Praying the Psalms: Engaging Scripture and the Life of the Spirit*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 1984.
- . *The Prophetic Imagination*. Fortress Press, 2001.
- Fenton, J. "The Spiritual Vacuum in Corporate Stress Management." *Harvard Business Review*, 2018.
- Fry, Louis W. "Toward a Theory of Spiritual Leadership." *The Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693–727.
- Garg, N. *Spirituality and Organizational Excellence*. Springer, 2017.
- Goldingay, John. *Psalms: Volumes 1 (Psalms 1-41)*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006.
- Gunkel. *The Psalms: A Form-Critical Introduction*. Edited by James D. Nogalski. Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- Mays, James Luther. *Psalms. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1994.
- Musradinur. "Relational Betrayal in Indonesian Business Networks: A Sociological Study of Entrepreneurial Mental Health." *Southeast Asian Studies Journal* 24, no. 1 (2016): 89–112.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 1997.
- Ryff, Carol D, and Burton H Singer. "Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being." *Journal of Happiness Studies* 9, no. 1 (2008): 13–39.
- Thompson, R. "The Role of Faith in Coping with Stress." *Journal of Christian Psychology* 12, no. 3 (2019): 45–60.
- Tigedi, Rethabile N, Freda Van der Walt, and Mpho P Nyetanyane. "Workplace Spirituality and Its Relevance to Workplace Flourishing." *SA Journal of Human Resource Management* 22 (2024): 2698.
- Urgesi, Cosimo, Salvatore M Aglioti, Miran Skrap, and Franco Fabbro. "The Spiritual Brain: Selective Cortical Lesions Modulate Human Self-Transcendence." *Neuron* 65, no. 3 (2010): 309–19.